



ANALISIS KONSEPTUAL I'JAZ AL-QUR'AN SEBAGAI LANDASAN PENGUATAN PENDIDIKAN KEIMANAN ANAK

***Ahmad Mukhlis Muhsin¹, Putri Aulia Citra Ritonga², Ummul Yakinah³,
Fawwas Fahlevi Yahya Nasution⁴, Aulia Ramadhani⁵, Muhammad Alpin
Jamil⁶, Zacky Muhtadi⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*e-mail: ¹ahmad0403242150@uinsu.ac.id, ²Putri0403242221@uinsu.ac.id,
³ummul0403242251@uinsu.ac.id, ⁴fawwas0403242226@uinsu.ac.id,
⁵aulia0403241071@uinsu.ac.id, ⁶muhammad0403242218@uinsu.ac.id,
⁷zacky0403242219@uinsu.ac.id,
<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Al-Athfal>

Abstract:

This study examines I'jaz al-Qur'an as a foundation for strengthening the intellectual basis of Islamic faith. It aims to analyze the concept of the Qur'an's miracles through their definitions, essential conditions, and major dimensions. A qualitative library research method with a descriptive-analytical approach was employed by analyzing classical Ulumul Qur'an literature and contemporary scholarly sources. The findings indicate that i'jaz literally means rendering others incapable, highlighting human inability to imitate the Qur'an. A true mu'jizat must fulfill five essential conditions: it exceeds human capability, is extraordinary, confirms the truth of divine revelation, coincides with the Prophet's claim, and remains unmatched despite challenges (tahaddi). The study also identifies four principal dimensions of the Qur'an's miracles: linguistic excellence, scientific insights, news of the unseen, and scientific indications related to astronomy, geology, and embryology. By integrating classical scholarship with recent studies, including findings published in 2024, this research demonstrates the continuing relevance of I'jaz al-Qur'an in contemporary Islamic thought. The study contributes to Islamic education by providing a comprehensive framework for understanding the Qur'an's inimitability and its significance in reinforcing faith and rational inquiry in the modern era.

Keywords: *I'jaz al-Qur'an; Miracle Conditions; Aspects of Miracles; Islamic Education.*

ARTICLE HISTORY

Received July 2026

Revised July 2026

Accepted July 2026

Abstrak

Kajian I'jaz Al-Qur'an merupakan pilar fundamental dalam memperkuat basis ilmiah akidah Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hakikat kemukjizatan Al-Qur'an melalui tinjauan konseptual yang komprehensif mengenai pengertian, syarat-syarat mutlak, dan dimensi kemukjizatannya. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan

deskriptif-analitis, menggunakan teknik analisis konten terhadap teks-teks primer Ulumul Qur'an dan literatur ilmiah terkait. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara etimologis, i'jaz bermakna melemahkan atau menjadikan pihak lain tidak mampu (a'jaza). Agar suatu peristiwa disebut mukjizat ilahi, terdapat lima syarat mutlak yang harus dipenuhi: tidak disanggupi makhluk, luar biasa/melampaui hukum alam, menjadi saksi risalah, bertepatan dengan pengakuan Nabi, dan tidak dapat ditandingi melalui tantangan (tahaddi). Selain itu, penelitian ini memetakan empat dimensi utama kemukjizatan Al-Qur'an, yaitu segi kebahasaan (nazm), ilmu pengetahuan, berita gaib (arkeologi dan nubuat), serta isyarat ilmiah (astronomi, geologi/isostasi, dan embriologi). Kebaruan artikel ini terletak pada upaya mensintesis perspektif klasik dengan temuan sinyal ilmiah mutakhir, khususnya mengintegrasikan temuan riset tahun 2024. Temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak usia dini dan sekolah dasar dalam membangun karakter religius, kemampuan berpikir kritis, serta literasi keislaman sejak dini.

Kata kunci: I'jaz Al-Qur'an; Syarat Mukjizat; Segi Kemukjizatan; Pendidikan Islam.

INTRODUCTION

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril sebagai petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia. Dalam ajaran Islam, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber utama hukum syariat, tetapi juga sebagai bukti autentik atas kerasulan Nabi Muhammad SAW yang tetap relevan sepanjang zaman. Berbeda dengan mukjizat para nabi terdahulu yang bersifat temporal dan hanya disaksikan oleh masyarakat pada masanya, mukjizat Al-Qur'an memiliki karakter universal, abadi, dan terus dapat dikaji melalui berbagai pendekatan keilmuan. Salah satu karakteristik utama kemukjizatan tersebut adalah adanya tantangan (*tahaddi*) kepada seluruh manusia untuk menghadirkan karya yang sebanding dengan Al-Qur'an, baik dari aspek kebahasaan, kandungan, maupun kesempurnaan susunan ayatnya. Hingga kini tantangan tersebut tidak pernah dapat dipenuhi, sehingga menjadi salah satu bukti bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah Swt. dan bukan hasil karya manusia (Harahap, 2018; Rahmani & Alwizar, 2024).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern mendorong munculnya berbagai pendekatan baru dalam mengkaji kemukjizatan Al-Qur'an. Namun demikian, fenomena yang berkembang di masyarakat menunjukkan bahwa pemahaman mengenai mukjizat Al-Qur'an masih didominasi oleh pendekatan normatif dan emosional. Sebagian besar umat Islam menerima Al-Qur'an sebagai mukjizat berdasarkan keyakinan keagamaan, tetapi belum memahami secara komprehensif konsep *i'jāz al-Qur'an*, syarat-syarat mukjizat,

maupun argumentasi ilmiah yang melandasinya. Kondisi ini menyebabkan masih banyak masyarakat yang mengalami kesulitan membedakan antara mukjizat, karamah, maunah, istidraj, dan sihir, padahal masing-masing memiliki karakteristik teologis yang berbeda (Hakim, 2022; Yusuf Rahman, 2023). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menjelaskan hakikat mukjizat secara sistematis agar keimanan tidak hanya dibangun atas dasar doktrin, tetapi juga didukung oleh pemahaman ilmiah yang rasional.

Kesenjangan tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara idealitas Al-Qur'an sebagai mukjizat yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dengan realitas literasi masyarakat yang masih terbatas. Kajian mengenai *I'jāz al-Qur'an* selama ini lebih banyak berfokus pada salah satu aspek tertentu, misalnya kemukjizatan bahasa, hukum, atau sains, tanpa menghubungkan seluruh dimensi tersebut dalam suatu kerangka konseptual yang utuh. Padahal, kemukjizatan Al-Qur'an merupakan konsep multidimensional yang mencakup aspek linguistik, legislasi hukum, pemberitaan gaib, serta isyarat ilmiah yang saling melengkapi (Mustaqim, Afan, & Umam, 2021; Riyadi, 2024). Akibatnya, pemahaman yang parsial sering kali tidak mampu memberikan argumentasi yang komprehensif mengenai keaslian wahyu dan kebenaran risalah Islam.

Di sisi lain, perkembangan penelitian kontemporer menunjukkan bahwa kajian *I'jāz al-Qur'an* semakin memperoleh perhatian dalam berbagai disiplin ilmu. Berbagai penelitian terbaru mengungkap adanya hubungan antara kandungan Al-Qur'an dengan temuan-temuan ilmiah di bidang astronomi, embriologi, geologi, maupun ilmu sosial. Meskipun demikian, integrasi antara perspektif klasik *Ulumul Qur'an* dengan temuan ilmiah modern masih relatif terbatas sehingga diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif (Syahfrizal, 2024; Setiawan, 2025). Pendekatan integratif tersebut penting agar pembahasan mengenai kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kajian teologis, tetapi juga sebagai objek kajian ilmiah yang mampu berdialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa sintesis konseptual yang mengintegrasikan pengertian etimologis *i'jāz*, syarat-syarat mutlak (*syurūṭ al-mu'jizāt*), serta berbagai dimensi kemukjizatan Al-Qur'an dalam satu kerangka analisis yang utuh. Sintesis ini menggabungkan pandangan Harahap (2018) mengenai konsep dasar mukjizat, kajian Rahmani dan Alwizar (2024) mengenai relevansi kemukjizatan Al-Qur'an pada era modern, analisis historis Setiawan (2025), serta temuan Syahfrizal (2024) mengenai isyarat ilmiah Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan kajian-kajian sebelumnya yang cenderung membahas setiap aspek secara terpisah. Dalam konteks pendidikan anak, pemahaman terhadap kemukjizatan Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam membangun fondasi keimanan, rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak usia dini. Oleh karena itu, kajian konseptual

mengenai *i'jaz Al-Qur'an* tidak hanya penting dalam studi *Ulumul Qur'an*, tetapi juga relevan sebagai landasan pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hakikat *I'jāz al-Qur'an* melalui kajian terhadap definisi, syarat-syarat mutlak mukjizat, dan berbagai dimensi kemukjizatan sebagai dasar penguatan argumentasi ilmiah mengenai kebenaran wahyu. Selain itu, penelitian ini bertujuan membangun paradigma pembelajaran pendidikan Islam yang memadukan wahyu, akal, dan pendekatan ilmiah sehingga mampu memperkuat akidah secara rasional. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi *Ulumul Qur'an*, memperkaya literatur mengenai *I'jāz al-Qur'an*, serta menjadi referensi dalam pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis *critical thinking*, literasi ilmiah, dan penguatan keimanan sesuai dengan tantangan perkembangan sains dan teknologi pada era modern (Zainal Abidin, 2021; Creswell & Poth, 2024).

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji konsep kemukjizatan Al-Qur'an secara mendalam berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang kredibel. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi konseptual terhadap berbagai literatur primer dan sekunder sehingga dapat menghasilkan sintesis ilmiah mengenai hakikat *i'jāz al-Qur'an*. Penelitian kepustakaan merupakan metode yang tepat untuk mengembangkan kerangka teoretis, menelaah berbagai pandangan ulama klasik maupun akademisi kontemporer, serta menyusun interpretasi yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Aisiyah dkk., 2022; Creswell & Poth, 2024). Selain itu, pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk mengidentifikasi perkembangan kajian kemukjizatan Al-Qur'an dalam perspektif teologi, linguistik, sejarah, dan sains modern sehingga diperoleh pemahaman yang lebih utuh dan sistematis (Sugiyono, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an, kitab-kitab *Ulumul Qur'an*, kitab tafsir, serta karya-karya otoritatif yang membahas konsep *i'jāz al-Qur'an*. Sementara itu, data sekunder berasal dari artikel jurnal ilmiah bereputasi, prosiding, buku akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kemukjizatan Al-Qur'an, khususnya mengenai syarat-syarat mukjizat, dimensi *i'jāz*, serta hubungan antara wahyu dan perkembangan ilmu pengetahuan (Rahmani & Alwizar, 2024; Zed, 2023). Pemilihan sumber literatur diprioritaskan pada publikasi lima tahun terakhir agar data yang digunakan tetap aktual, meskipun beberapa referensi klasik tetap dijadikan rujukan utama karena memiliki otoritas ilmiah yang kuat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi secara sistematis dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengevaluasi

berbagai referensi yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang bersifat kualitatif. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, perbandingan antarsumber, hingga penarikan kesimpulan. Dalam proses ini, peneliti menyinkronkan teori-teori klasik mengenai kemukjizatan Al-Qur'an dengan hasil kajian ilmiah kontemporer sehingga diperoleh analisis yang komprehensif, objektif, dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan sistematis mengenai bagaimana Al-Qur'an memenuhi seluruh karakteristik mukjizat Ilahi yang tidak dapat ditandingi oleh kemampuan manusia serta memperkuat argumentasi ilmiah mengenai relevansi *i'jāz al-Qur'an* dalam kajian keislaman kontemporer (Nurkhatiqah dkk., 2022; Miles, Huberman, & Saldaña, 2023).

RESULTS AND DISCUSSION

a) Gambaran Umum Konteks I'jaz dalam Sejarah Islam

Secara historis, Al-Qur'an diturunkan di sebuah panggung peradaban Arab yang sedang mencapai puncak estetikanya dalam bidang bahasa dan sastra. Masyarakat Arab pada abad ke-7 Masehi menempatkan kefasihan berbicara (*fashahah*) dan keindahan *balaghah* sebagai standar tertinggi kehormatan sosial dan intelektual. Kompetisi syair seperti Mu'allaqat menjadi bukti betapa bahasa telah menjadi identitas sentral mereka. Dalam konteks sosiolinguistik inilah Al-Qur'an hadir sebagai "pemecah kebiasaan" (*khariq al-adah*) yang menantang otoritas sastra manusia (Setiawan & Khatimah, 2025).

Kemunculan Al-Qur'an menciptakan dialektika yang luar biasa di kalangan penyair ulung Arab. Walaupun mereka berada pada puncak kemampuan linguistik, kehadiran ayat-ayat Al-Qur'an menimbulkan kekaguman sekaligus ketidakberdayaan intelektual. Sejarah mencatat tokoh-tokoh seperti Walid bin Mughirah, meskipun menolak secara akidah, secara jujur mengakui bahwa Al-Qur'an memiliki keindahan yang melampaui syair manusia. Fenomena ini menunjukkan bahwa *i'jaz* bukan sekadar konsep teologis, melainkan realitas empiris yang dirasakan langsung oleh pakar bahasa pada masanya. Al-Qur'an tidak diturunkan dalam ruang hampa; ia diturunkan sebagai antitesis terhadap kesombongan intelektual manusia, membuktikan bahwa sumbernya bukanlah dari Muhammad yang ummi, melainkan dari Zat yang Maha Mengetahui.

b) Hakikat dan Syarat Mutlak Mukjizat Ilahi

Pemahaman terhadap hakikat mukjizat harus dimulai dari analisis semantik yang presisi. Secara etimologis, istilah *i'jaz* berasal dari akar kata *a'jaza* yang bermakna melemahkan atau membuat pihak lain tidak berdaya. Dalam perspektif Ulumul Qur'an, mukjizat dipahami sebagai peristiwa yang memanifestasikan kelemahan manusia di hadapan kekuatan Ilahi. Ada dinamika kekuasaan yang tersirat; di mana manusia sebagai subjek yang merasa mampu dipaksa mengakui

keterbatasannya oleh sebuah objek yang bersifat mu'jiz (melemahkan) (Harahap, 2018).

Para ulama secara konsensus menetapkan lima syarat mutlak yang harus terpenuhi secara simultan agar sebuah peristiwa dapat diklasifikasikan sebagai mukjizat Ilahi. Argumentasi ini diperkuat oleh diskursus dalam Al Munawar & Hakim (1994) yang menjelaskan kriteria teknis berikut:

Pertama, mukjizat harus berupa sesuatu yang tidak disanggupi oleh makhluk sekalian alam. Kriteria ini menetapkan batasan ontologis bahwa mukjizat berada di luar domain kemampuan manusia, jin, maupun kolaborasi teknologi tercanggih sekalipun. Jika suatu fenomena masih dapat direplikasi melalui eksperimen ilmiah atau latihan fisik, maka ia kehilangan status kemukjizatan. Hal ini secara tegas membedakan mukjizat dari sihir. Sihir merupakan hasil dari proses belajar, manipulasi sebab-akibat, dan bersifat ilusi, sedangkan mukjizat adalah intervensi langsung dari kehendak Allah yang bersifat hakiki.

Kedua, mukjizat harus bersifat luar biasa atau melampaui hukum alam (khariq al-adah). Ia adalah sebuah anomali terhadap hukum sebab-akibat yang mapan. Namun, penting untuk dicatat bahwa "luar biasa" di sini tidak berarti kontradiksi dengan hukum Islam. Sebaliknya, ia adalah bukti bahwa Allah tidak terikat oleh hukum alam yang diciptakan-Nya sendiri. Al-Qur'an melampaui kebiasaan bahasa manusia, menghadirkan struktur yang bukan syair dan bukan prosa, namun memiliki kekuatan ritmik dan semantik yang sempurna.

Ketiga, mukjizat harus berfungsi sebagai saksi risalah. Artinya, kemunculan fenomena tersebut harus terkait erat dengan sosok yang mengaku membawa mandat Ilahi. Tanpa adanya klaim kenabian, peristiwa luar biasa tersebut mungkin hanya berupa karamah (bagi wali Allah) atau ma'unah. Mukjizat adalah instrumen verifikasi bagi umat agar tidak ada celah bagi keraguan terhadap kebenaran nabi yang diutus (Rahmani & Alwizar, 2024).

Keempat, mukjizat harus terjadi bertepatan dengan pengakuan Nabi disertai dengan adanya tantangan (tahaddi). Al-Qur'an menghadirkan fase-fase tantangan yang sistematis: mulai dari tantangan membuat sepuluh surah, satu surah, hingga satu ayat yang sebanding. Keselarasan antara klaim nabi dan bukti yang ditampilkan merupakan syarat integritas sebuah mukjizat.

Kelima, tidak ada seorang pun yang mampu membuktikan atau membandingkan tandingan dalam tantangan tersebut sepanjang masa. Ini adalah syarat absolut yang menunjukkan bahwa i'jaz bersifat permanen. Ketidakmampuan masyarakat Arab abad ke-7 hingga masyarakat modern abad ke-21 untuk menciptakan tandingan Al-Qur'an mengukuhkan posisinya sebagai mukjizat abadi yang melintasi dimensi waktu (Al Munawar & Hakim, 1994).

c) Analisis Dimensi Kemukjizatan Al-Qur'an

Sintesis antara dimensi linguistik klasik dan temuan saintifik modern menunjukkan bahwa keunggulan Al-Qur'an bersifat multidimensional. Peneliti membagi analisis ini ke dalam empat pilar utama:

- a. Segi Kebahasaan (Nazm) Kemukjizatan linguistik Al-Qur'an terletak pada harmoni antara fonetik dan semantik. Struktur kalimatnya memiliki keseimbangan diksi yang unik, di mana tidak ada satu pun kata yang dapat digantikan oleh sinonimnya tanpa merusak presisi makna atau keindahan ritmenya. Nurkhatiqah dkk. (2022) menekankan bahwa pilihan kata dalam Al-Qur'an mampu menyentuh relung psikologis terdalam manusia. Penggunaan gaya bahasa yang variatif, mulai dari balaghah, istiarah, hingga majas, menciptakan sebuah simfoni teks yang memberikan efek transformatif bagi pendengarnya. Ini bukan sekadar estetika, melainkan sebuah konstruksi bahasa yang melampaui batas kreativitas otak manusia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemukjizatan linguistik Al-Qur'an bukan sekadar fenomena estetika bahasa, tetapi memiliki nilai edukatif dalam mengembangkan apresiasi bahasa, kemampuan literasi, dan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an melalui pembelajaran yang kontekstual
- b. Segi Berita Gaib dan Arkeologi Al-Qur'an memuat informasi sejarah dan ramalan masa depan yang akurasinya tidak terbantahkan. Dalam aspek nubuat, ramalan kemenangan bangsa Romawi atas Persia (Surah Ar-Rum) di masa ketika Romawi sedang hancur lebur adalah bukti nyata pengetahuan masa depan. Selain itu, aspek arkeologi memberikan dimensi baru bagi kemukjizatan Al-Qur'an. Sebagaimana disinggung dalam temuan Mustaqim dkk. (2021), kisah umat terdahulu seperti kaum 'Ad dan Tsamud yang sebelumnya dianggap mitos, kini menemukan titik terang melalui penemuan reruntuhan kota kuno Iram yang memiliki tiang-tiang tinggi. Kesesuaian narasi Al-Qur'an dengan bukti artefak arkeologis menunjukkan bahwa teks ini bersumber dari Zat yang menyaksikan seluruh sejarah manusia.
- c. Segi Isyarat Ilmiah: Astronomi dan Geologi Dalam ranah sains, Al-Qur'an memberikan isyarat-isyarat yang baru terkuak oleh peralatan modern. Dalam bidang astronomi, Al-Qur'an menjelaskan peredaran benda langit dalam orbitnya secara presisi (Surah Az-Zumar: 5). Isyarat mengenai alam semesta yang terus mengembang dan fenomena black hole telah lama tersirat dalam teks wahyu. Dalam bidang geologi, fenomena gunung sebagai "pasak" (awtad) berkaitan erat dengan konsep isostasy dalam sains modern. Gunung tidak hanya tampak di permukaan, tetapi memiliki akar yang menghujam dalam ke dalam mantel bumi untuk menjaga stabilitas kerak bumi. Diskursus ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab sains, namun ia memuat kebenaran sains yang absolut (Amin, 2017).
- d. Segi Ilmu Pengetahuan: Meteorologi dan Embriologi Integrasi antara wahyu dan biologi terlihat sangat jelas dalam penjelasan tahap penciptaan manusia. Syahfrizal (2024) menjelaskan bahwa deskripsi Al-Qur'an mengenai fase nutfah, 'alaqah, hingga mudghah (Surah Al-Mu'minin: 12-14) memiliki keselarasan total dengan temuan embriologi modern yang menggunakan mikroskop elektron. Begitu pula dalam meteorologi, Al-Qur'an menjelaskan

proses kondensasi awan dan fungsi angin sebagai "perkawin" atau pembawa benih hujan (Surah Al-Hijr: 22). Isyarat ilmiah ini bukan untuk menggantikan posisi sains, melainkan sebagai stimuli intelektual agar manusia menyadari eksistensi Pencipta di balik kompleksitas alam semesta. Keseluruhan dimensi ini membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang relevan di era digital dan rasionalisme.

d) Implikasi Konsep I'jaz Al-Qur'an terhadap Pendidikan Anak

Konsep *i'jaz* Al-Qur'an tidak hanya memiliki dimensi teologis dan ilmiah, tetapi juga memberikan implikasi yang sangat luas terhadap pendidikan anak. Kemukjizatan Al-Qur'an menjadi fondasi dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, berpikir kritis, serta memiliki budaya literasi yang kuat. Pendidikan anak yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an tidak sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial secara seimbang. Dengan demikian, *i'jaz* Al-Qur'an menjadi inspirasi dalam membangun proses pembelajaran yang holistik dan kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam aspek pendidikan keimanan, pengenalan terhadap kemukjizatan Al-Qur'an membantu anak mengenal kebesaran Allah Swt. sejak usia dini. Berbagai fenomena alam yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, seperti penciptaan langit, bumi, pergantian siang dan malam, serta proses kehidupan manusia, menjadi sarana untuk menanamkan keyakinan bahwa seluruh alam semesta berada di bawah kekuasaan Allah. Pemahaman tersebut mendorong tumbuhnya rasa syukur, ketakwaan, dan kesadaran spiritual yang menjadi dasar pembentukan kepribadian seorang muslim (Amin, 2017; Syahfrizal, 2024).

Selain membangun keimanan, konsep *i'jaz* juga berimplikasi terhadap pendidikan karakter. Kisah-kisah para nabi dan kandungan nilai dalam Al-Qur'an mengajarkan pentingnya sikap jujur (*ṣidq*), amanah, tanggung jawab, disiplin, dan percaya diri dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, maupun refleksi terhadap kisah-kisah Al-Qur'an sehingga anak tidak hanya memahami konsep moral, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam perilaku nyata (Harahap, 2018; Rahmani & Alwizar, 2024).

Kemukjizatan Al-Qur'an juga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan penyelidikan ilmiah (*scientific inquiry*). Banyak ayat Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk memperhatikan langit, bumi, tumbuhan, hewan, serta proses penciptaan dirinya. Dalam pembelajaran, guru dapat menghubungkan ayat-ayat tersebut dengan kegiatan observasi sederhana, eksperimen, maupun diskusi ilmiah sehingga anak terbiasa menghubungkan wahyu dengan realitas empiris tanpa memisahkan antara iman dan ilmu pengetahuan (Mustaqim et al., 2021; Nurkhatiqah et al., 2022).

Di samping itu, metode *storytelling* melalui kisah para nabi menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan secara menarik

dan mudah dipahami anak. Kebiasaan tersebut perlu dilengkapi dengan literasi Qur'ani, yaitu membiasakan anak membaca, memahami, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an secara bertahap sesuai usia perkembangannya. Melalui integrasi pendidikan keimanan, karakter, berpikir kritis, penyelidikan ilmiah, *storytelling*, dan literasi Qur'ani, konsep *i'jaz* Al-Qur'an mampu menjadi landasan pendidikan anak yang melahirkan generasi berakhlak mulia, cerdas, religius, serta siap menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern.

CONCLUSION

Berdasarkan analisis konseptual yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW karena ia secara sempurna memenuhi seluruh kriteria teknis dan syarat mutlak kemukjizatan Ilahi. Al-Qur'an telah membuktikan diri sebagai fenomena yang tidak disanggupi oleh makhluk manapun, melampaui hukum alam (*khariq al-adah*), menjadi saksi autentik risalah kenabian, dan secara konsisten memenangkan setiap tantangan (*tahaddi*) yang diajukan sepanjang zaman. Esensi dari *i'jaz* ini tidak hanya terletak pada keindahan sastranya yang menghancurkan kesombongan penyair Arab klasik, tetapi juga pada keakuratan sinyal ilmiahnya yang terus terverifikasi oleh kemajuan sains modern di abad ke-21.

Penelitian ini berhasil memetakan empat dimensi utama kemukjizatan, yakni segi kebahasaan, berita gaib (arkeologi), isyarat ilmiah (astronomi dan geologi/isostasi), serta ilmu pengetahuan (embriologi dan meteorologi). Keunikan temuan ini terletak pada sintesis antara kedalaman teologis klasik dengan bukti-bukti saintifik mutakhir yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang melintasi batas waktu dan ruang. Dengan terpenuhinya kelima syarat mukjizat secara komprehensif, Al-Qur'an secara otomatis menanggalkan status sebagai karya sastra manusia dan mengukuhkan dirinya sebagai wahyu absolut dari Sang Pencipta. Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa konsep *i'jaz* Al-Qur'an dapat dijadikan landasan konseptual dalam merancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak yang mengintegrasikan penguatan akidah, literasi ilmiah, dan pengembangan karakter religius.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara akademik maupun moral, selama proses penyusunan penelitian ini. Apresiasi juga diberikan kepada para penulis, peneliti, dan akademisi yang karya-karyanya menjadi sumber rujukan utama dalam pengembangan kajian mengenai *I'jāz al-Qur'an*, sehingga memperkaya analisis dan memperkuat landasan

teoritis penelitian ini. Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada institusi yang telah menyediakan akses terhadap berbagai literatur ilmiah yang mendukung pelaksanaan penelitian kepastakaan ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi *Ulumul Qur'an*, memperluas khazanah keilmuan tentang kemukjizatan Al-Qur'an, serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan Islam, penelitian selanjutnya, dan penguatan pemahaman masyarakat mengenai relevansi Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi yang senantiasa selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

REFERENCES

- Abdurrahman. (2016). *Ulumul Qur'an*. RajaGrafindo Persada.
- Aisiyah, A., dkk. (2022). *Judul artikel. Nama Jurnal, Volume(Nomor), xx-xx.* <https://doi.org/xxxxx>
- Al-Munawar, S. A. H. (1994). *Al-Qur'an membangun tradisi kesalehan hakiki*. Ciputat Press.
- Anasiatul Aisiyah, dkk (2022). Urgensi Kemukjizatan al-Quran di masa Moden. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*. Volume 3 Nomor 1
- Atila Nurkhatiqah, dkk (2022). BEDAH MAKNA, UNSUR DAN ASPEK IJAZ AL-QURAN. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*. Volume 2 Nomor 2
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Diah Ayu Rahmani, Alwizar (2024). I'jazul Qur'an. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Volume 5 Nomor 2
- Dicky Syahfrizal, dkk (2024). Mukjizat Rasulullah Berupa Al – Qur'an (Studi Ijaz Al – Qur'an). *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*. Volume 2 Nomor 5
- DR. H. S. Agil Husin Al Munawar, Drs. Masykur Hakim (1994). *I'JAZ AL-QUR'AN: DAN METODOLOGI TAFSIR*. Semarang: Penerbit Dina Utama Semarang
- Harahap, S. (2018). *Ulumul Qur'an*. Rajawali Pers.
- Imam Agus Setiawan, Khusnul Khatimah (2025). Risalah Mukjizat Al Qur'an Dari Aspek Sejarah. *Journal of 'Ulūm al-Qur'ān and Tafsīr*. Volume 4 Nomor 1
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2023). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (5th ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2023). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (5th ed.). SAGE Publications.
- Muhammad Amin (2017). MENYINGKAP SISI KEMUKJIZATAN ALQURAN. *Jurnal At-Tibyan*. Volume 2 Nomor 2
- Mustaqim, A., Afan, M., & Umam, M. C. (2021). I'jaz Al-Qur'an dalam perspektif kajian kontemporer. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 17(2), 801–803.
- Mustaqim, dkk (2021). Memahami Mukjizat Al-Qur'an Perspektif Tasyri', Mafaatihul Ghaib, dan Sains. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*. Volume 5 Nomor 2
- Nurkhatiqah, N., dkk. (2022). *Judul artikel. Nama Jurnal, Volume(Nomor), xx-xx.*

<https://doi.org/xxxxx>

- Rahmani, D. A., & Alwizar. (2024). *Judul artikel. Nama Jurnal, Volume(Nomor), xx-xx*.
- Rahmani, D. A., & Alwizar. (2024). Kemukjizatan Al-Qur'an dalam perspektif sejarah dan ilmu pengetahuan. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 20(4), 798–803.
- Shihab, M. Q. (1997). *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan pemberitaan gaib*. Mizan.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi revisi). Alfabeta.
- Sumper Mulia Harahap (2018). MUKJIZAT AL-QUR'AN. *Jurnal Al-Maqasid*. Volume 4 Nomor 2
- Walkaromah, N. I. (2022). *I'jaz Al-Ghaibi Perspektif Al-Baqillani (W. 403 H) dan Al-Khattabi (W. 388 H)* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Zainal Abidin. (2021). Epistemologi Islam dan konsep *i'jaz al-ghaybi* dalam Al-Qur'an. *Jurnal Filsafat Islam*, 15(1), 32–35.
- Zed, M. (2023). *Metode penelitian kepustakaan* (Edisi revisi). Yayasan Obor Indonesia.
- Zed, M. (2023). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.